

Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan 1-10 pada Anak melalui Media Pasir Magnet

Tursina Maya*, Zahrati Mansor, Lutfi Hardiyanto

STKIP Kusuma Negara

*tursina_maya@stkipkusumanegara.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan 1-10 melalui Media Pasir Magnet pada anak kelompok B semester genap tahun pelajaran 2018/2019. Metode penelitian ini penelitian tindakan kelas yang mengikuti model Kemmis dan Taggart. Penelitian ini mencakup 4 tahap yaitu *Planning* (perencanaan), *Acting* (pelaksanaan), *Observing* (Observasi) dan *Reflecting* (Refleksi). Waktu penelitian adalah 1 bulan yaitu dari bulan Maret-April 2019 dengan subjek penelitian 20 anak, sedangkan data dikumpulkan melalui pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil kemampuan mengenal konsep bilangan 1-10 pada anak usia 5-6 tahun. Hal ini dibuktikan dengan hasil rata-rata kemampuan mengenal konsep bilangan 1-10 pada setiap siklus meningkat yaitu pada siklus I = 69,60; siklus II = 83,60 dan hasil wawancara yang dilakukan menyimpulkan bahwa kemampuan mengenal konsep bilangan 1-10 melalui penerapan media pasir adalah menyenangkan bagi anak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa media pasir magnet dapat meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan 1-10 pada anak di BKB Paud Puspita Tanjung Priok Jakarta Utara.

Kata kunci: media pasir magnet, konsep bilangan.

Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan pendidikan yang paling fundamental, karena perkembangan Anak dimasa selanjutnya akan sangat ditentukan oleh berbagai stimulasi bermakna yang diberikan sejak usia dini. Awal kehidupan anak merupakan masa yang paling tepat dalam memberikan dorongan atau upaya pengembangan agar anak dapat berkembang secara optimal. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal 1 butir 14. menyatakan bahwa PAUD merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada Anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan belajar dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Undang-undang ini mengamanatkan bahwa pendidikan harus dipersiapkan secara terencana, bersifat holistik dan integratif, yaitu pendidikan, kesehatan dan gizi, pengasuhan dan perlindungan anak sebagai dasar anak memasuki pendidikan lebih lanjut dengan melibatkan berbagai pihak yang berkompeten dan bertanggung jawab terhadap tumbuh kembang anak usia dini yang berada dalam masa emas (golden age). Setiap anak dilahirkan dengan sejumlah potensi yang berbeda-beda. Perbedaan individu inilah yang menyebabkan adanya perbedaan kemampuan pada setiap anak walau usia mereka sama. Menyadari hal tersebut maka selayaknya guru perlu memberikan kesempatan dan waktu yang berbeda untuk masing-masing anak diyakini bahwa seorang anak akan dapat menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya secara tuntas yang mendapat kesempatan dan waktu yang memadai sesuatu dengan kemampuannya .

Apapun yang anak-anak alami dalam kehidupan sehari-hari mereka pasti melibatkan semua jenis indera penglihatan, pendengaran, pengecap, penciuman

dan rabaan dan apapun yang mereka rasakan berfungsi untuk merangsang mental mereka, pengembangan indera merupakan tujuan dari tiap pengasuhan dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang baik.

Namun, penelitian terakhir dalam hal perkembangan mental anak usia dini sangatlah menarik, sehingga disimpulkan bahwa untuk dapat mengembangkan semua jenis konsep disekeliling mereka, anak-anak tidak hanya membutuhkan indera yang banyak tetapi juga membutuhkan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan pembentukan konsep tertentu atau proses-proses mental yang merupakan dasar bagi semua olah pikiran. Beberapa hasil pendidikan menyebut kemampuan-kemampuan seperti itu seperti kemampuan kognitif atau berpikir.

Pembelajaran yang paling efektif untuk anak usia dini adalah melalui suatu kegiatan yang berorientasi bermain, belajar sambil bermain dan bermain sambil belajar, pelajaran yang berorientasi perkembangan yang lebih banyak memberi kesempatan kepada anak untuk dapat belajar dengan cara-cara yang tepat. Pendekatan yang paling tepat adalah pembelajaran yang berpusat pada anak.

Usia dini atau pra sekolah merupakan usia yang efektif untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak-anak upaya pengembangan ini dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan termasuk melalui permainan dan media berhitung, dimana permainan berhitung di anak usia dini tidak hanya terkait dengan kemampuan kognitif saja, tetapi juga kesiapan mental, sosial, dan emosional peserta didik, karena itu dalam pelaksanaannya harus dilakukan secara menarik bervariasi dan menyenangkan.

Masalah yang terbanyak dialami anak adalah kebanyakan mereka belum memahami konsep bilangan, sehingga kondisi tersebut berdampak pada mereka dalam mengurutkan angka 1-10 dan jumlah bendanya berdasarkan perenungan terhadap proses pembelajaran selama ini yang disebabkan belum maksimal guru dalam memberi bimbingan dan pendekatan secara persuasif terhadap anak-anak dan masih cenderung menggunakan klasikal. Upaya yang telah dilakukan guru belumlah cukup untuk memberikan pemahaman konsep bilangan angka, karena masih banyak yang salah dalam pemahaman lambang bilangan seperti, angka 6 dan 9.

Kemampuan Konsep Bilangan

Kemampuan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ketiga adalah kesanggupan untuk melakukan sesuatu. Mengenal menurut Kamus Besar Indonesia adalah mengetahui, sedangkan lambang adalah simbol berupa tanda atau huruf yang digunakan untuk menyatakan unsur, senyawa, dan sifat satuan matematika. Bilangan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga adalah jumlah atau banyaknya benda atau satuan jumlah. Bilangan menurut Sudaryanti, merupakan suatu konsep matematika yang sifatnya abstrak dan termasuk kedalam unsur yang tidak didefinisikan. Menurut Munandar dalam Achmad Susanto (ahmad Susanto 2014:97) bahwa Kemampuan adalah daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan. Seseorang dapat melakukan sesuatu karena adanya kemampuan yang dimilikinya. Dalam pandangan Munandar, kemampuan ini adalah potensi seseorang seseorang yang merupakan bawaan sejak lahir serta dipermatang dengan adanya pembiasaan dan latihan, sehingga ia mampu melakukan sesuatu. Adapun yang dimaksud dengan kemampuan mengenal berhitung permulaan ialah kemampuan yang

dimiliki setiap anak untuk mengembangkan kemampuannya. Karakteristik perkembangannya dimulai dari lingkungan yang terdekat dengan dirinya, sejalan dengan perkembangan kemampuannya anak dapat meningkat ke tahap pengertian mengenal jumlah, yaitu berhubungan dengan jumlah dan pengurangan.

Berdasarkan paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa hakikat kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak adalah kemampuan anak untuk menyebutkan urutan lambang bilangan dari 1-10, menggunakan lambang bilangan untuk menghitung, mencocokkan lambang bilangan dengan banyaknya suatu benda.

Media Pasir Magnet

Menurut Heinich dkk, (dalam Badru & Zaman, 2014:37), media merupakan saluran komunikasi. Media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara, yaitu perantara sumber pesan (*a source*) dengan penerima pesan (*a receiver*). Mereka mencontohkan media ini dengan film, televisi, diagram, bahan cetak (*printed materials*), komputer dan instruktur. Contoh media tersebut bisa dipertimbangkan sebagai media pembelajaran jika membawa pesan-pesan dalam rangka mencapai tujuan atau kompetensi pembelajaran. Media sering diidentikkan dengan berbagai jenis peralatan /sarana untuk menyajikan pesan, namun yang terpenting bukanlah peralatannya, tetapi pesan belajar yang dibawa oleh media tersebut atau guru yang memanfaatkannya. Beberapa kesimpulan media sebagai berikut :Media merupakan peralatan yang digunakan dalam peristiwa komunikasi dengan tujuan komunikasi lebih objektif.(1). Media pembelajaran merupakan peralatan pembawa pesan atau wahana dari pesan yang oleh sumber pesan (guru) ingin diteruskan kepada penerima pesan (anak).(2). Pesan yang disampaikan adalah si pembelajaran dalam bentuk tema /topik pembelajaran. Tujuan yang ingin dicapai adalah terjadinya proses belajar pada diri anak. b). Menurut Gerlach dan Ely menyatakan, “Media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi , kejadian yang membangun suatu kondisi yang membuat siswa memperoleh pengetahuan, ketrampilan, atau sikap. c). Menurut National Education Association, menyatakan, “Media sebagai bentuk komunikasi, baik tercetak maupun audio visual, dan peralatannya. Media dapat dimanipulasi, dilihat, didengar, atau dibaca. Dengan demikian media merupakan sumber belajar untuk anak mendapatkan informasi dan pengetahuan. Namun bagi kita sebagai pendidik atau guru media adalah saluran komunikasi. Pasir adalah salah satu jenis bahan bangunan paling penting yang harus ada dalam setiap proses pembangunan. Material bangunan ini berbentuk butiran dengan besaran yang sudah ditentukan tetapi pasir yang digunakan untuk anak usia dini berbeda dengan pasir bangunan yaitu pasir kinetik. Pasir Kinetik atau magnet adalah berbentuk mainan pasir anak yang ajaib dan spektakuler yang mempunyai bentuk mirip seperti pasir pantai namun teksturnya lebih halus, untuk diproduksi pabrikan bahannya adalah 98 % pasir dan 2 % nya adalah non-toxic synthetic polymer atau polimer sintetik buatan manusia yang tidak beracun. Pasir kinetik hanya menempel pada pasir kinetik itu sendiri dan lebih gampang dibersihkan dibandingkan pasir pantai. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hakikat media pasir magnet pada anak adalah media yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan mengenal konsep

bilangan 1-10, dengan tehnik mencetak atau menjiplak bilangan 1-10 melalui pasir magnet.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada anak usia kelompok B di BKB Paud Puspa yang terletak di Jalan Gadang Terusan No. 149 Kelurahan Sungai Bambu Kecamatan Jakarta Utara Provinsi DKI Jakarta. Pertimbangan peneliti mengambil subyek penelitian ini adalah karena adanya masalah dan bagaimana penerapan media pasir dapat meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan 1-10 pada anak kelompok B di BKB Paud Puspa Kecamatan Tanjung Priok Jakarta Utara. Penelitian tindakan ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2018/2019. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian tindakan merupakan pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa tindakan, yang terjadi di dalam kelas dan dilakukan secara bersama. Action Research termasuk penelitian kualitatif walaupun data yang dikumpulkan bisa saja bersifat kuantitatif, Tujuan penelitian tindakan kelas dapat dicapai dengan melakukan tindakan alternative dalam memecahkan persoalan pembelajaran di kelas. Penelitian ini dilakukan berdasarkan metode tindakan kelas dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian tindakan ini merupakan salah satu cara untuk mewujudkan dan menerapkan konsep bilangan peserta didik usia 5-6 tahun di BKB Paud Puspa Tanjung Priok Jakarta Utara. Pelaksanaan penelitian ini diadakan didalam kelas saat kegiatan pembelajaran, sehingga metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) melaksanakan dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai tenaga pendidik sehingga hasil belajar peserta didiknya dapat meningkat.

Adapun model yang di kegunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah model Kemmis dan Mc Taggart merupakan pengembangan dari konsep dasar yang di perkenalkan Kurt Lewin seperti telah di uraikan, hanya komponen acting dan observing dijadikan satu kesatuan karena keduanya merupakan tindakan yang tidak terpisahkan. Menurut Kemmis dan Mc Taggart, penelitian tindakan memiliki 4 komponen yang pada dasarnya merupakan suatu siklus yang meliputi tahap - tahap sebagai berikut :

tahapan perencanaan (*plan*), (2) tahapan tindakan (*act*), (3) tahapan observasi (*observer*), (4) tahapan refleksi. Pada model ini komponen tindakan dan pengamatan dijadikan sebagai satuan kesatuan karena pada kenyataannya antara implementasi tindakan dan pengamatan merupakan dua kegiatan tersebut akan dilakukan pada setiap siklus akan selalu dievaluasi, dikaji dan direfleksi dengan tujuan meningkatkan efektivitas tindakan pada siklus berikutnya. Prosedur peneliti tindakan kelas berlangsung secara bersiklus, menurut Kemmis dan Mc Taggart dalam Arikunto, Suhardjono & Supardi (2015).

Tabel 1. Rancangan Kegiatan

Dimensi	Indikator	Kegiatan	Media
Menghitung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan lambang bilangan untuk menghitung 2. Menyebutkan lambang bilangan 1-10. 	<ul style="list-style-type: none"> - Mencetak jenis-jenis kendaraan darat. - Menggunakan cetakan berbentuk kendaraan untuk berhitung 	Media pasir dengan cetakan berbentuk berbagai jenis kendaraan darat.
Mengurutkan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengurutkan benda berdasarkan ukuran. 2. Mengurutkan benda berdasarkan fungsinya. 	<ul style="list-style-type: none"> -Mencetak tempat – tempat ibadah dan bangunan /istana. - Mengurutkan bangunan untuk beribadah, lalu bangunan bersejarah. 	Media Pasir dengan cetakan berbentuk tempat/rumah ibadah dan bangunan bersejarah.
Mencocokkan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan 1-10. 2. Mencocokkan banyaknya benda dengan lambang bilangan 1-10. 	<ul style="list-style-type: none"> - mencocokkan hasil cetakan berbentuk binatang air dengan lambang bilangan. 	Media pasir dengan cetakan binatang air
Membandingkan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membandingkan benda berdasarkan ukuran besar-kecil. 2. Membandingkan benda berdasarkan warna. 	<ul style="list-style-type: none"> - Mencetak berbentuk kura-kura yang besar dan yg kecil - Mencetak bentuk kura-kura berdasarkan warna. 	Media Pasir dan cetakan kura-kura yg kecil dan yang besar dan yang berwarna.

Adapun Kisi-kisi instrumen peningkatan kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak usia 5-6 tahun melalui media pasir.

Tabel 2. Indikator Penilaian

Dimensi	Indikator	Penilaian			
		BB	MB	BSH	BSB
Menghitung	Menggunakan lambang bilangan untuk menghitung.		√		
	Menyebutkan lambang bilangan 1-10.		√		
Mengurutkan	Mengurutkan benda berdasarkan ukuran.		√		
	Mengurutkan benda berdasarkan warna.		√		
Mencocokkan	Mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan 1-10.		√		
	Mencocokkan banyaknya benda dengan lambang bilangan 1-10.		√		
Membandingkan	Membandingkan benda berdasarkan ukuran besar-kecil.		√		
	Membandingkan benda berdasarkan warna.		√		

Tabel 3. Kriteria Penilaian

Nilai	Kategori	Makna	Kriteria
1	BB	Belum Berkembang	Bila anak melakukannya harus dengan bimbingan atau dicontohkan oleh guru
2	MB	Mulai Berkembang	Bila anak melakukannya masih harus diingatkan atau dibantu oleh guru
3	BSH	Berkembang Sesuai Harapan	Bila anak sudah dapat melakukannya masih harus diingatkan atau dibantu oleh guru
4	BSB	Berkembang Sangat Baik	Bila anak sudah dapat melakukannya secara mandiri dan sudah dapat membantu temannya yang belum mencapai kemampuan sesuai dengan indikator yang diharapkan

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Menurut Miles dan Huberman terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Analisis data kualitatif merupakan upaya yang berkelanjutan, berulang dan terus menerus. Berikut ini pembahasan ketiga tahap dalam teknik analisis data kualitatif.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh} \times 100}{\text{Skor Maksimal Ideal}}$$

$$\text{Ketuntasan} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas} \times 100\%}{\text{Jumlah seluruh siswa}}$$

Hasil Penelitian dan Pembahasan

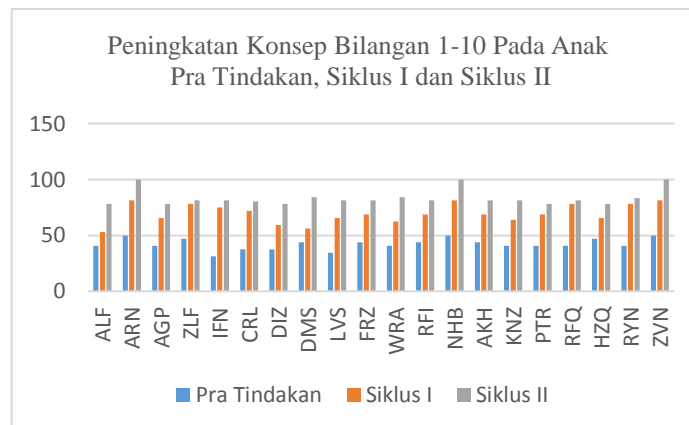
Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilakukan di BKB Paud Puspa Kecamatan Tanjung Priok Jakarta Utara. BKB Paud Puspa memiliki 4 tenaga pendidik, 2 tenaga kependidikan dan kepala sekolah. Jumlah murid di sekolah ini ada sekitar 88 anak yang meliputi kelompok A usia 4-5 tahun ada 50 anak, Kelompok B usia 5-6 tahun 38 anak. Peneliti hanya meneliti kelompok B 1 yang berjumlah 20 anak karena menurut peneliti di kelas ini ada beberapa anak yang memiliki kemampuan mengenal konsep bilangan 1-10 pada anak belum maksimal. Sebelum melaksanakan tindakan siklus I perlu diketahui kondisi awal untuk mengetahui kondisi peserta didik sebelum diberikan tindakan. Kondisi awal perlu diketahui juga untuk menentukan langkah-langkah yang akan ditempuh dalam tindakan selanjutnya. Dengan kata lain setelah diketahui kondisi awal kekurangan dan kelebihan kemudian disusun perencanaan program berupa tindakan, observasi dan wawancara.

Setelah dilakukan identifikasi masalah yang berkaitan dengan mengenal konsep bilangan 1-10 pada anak, peneliti selanjutnya meminta kolaborasi guru kelas untuk bersama-sama menyusun rencana tindakan yang akan diberikan dalam meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan 1-10 pada anak. Selanjutnya peneliti juga menyediakan instrumen penilaian yang digunakan sebagai pedoman untuk menentukan hasil penelitian. Pelaksanaan siklus I ini dilaksanakan selama empat kali pertemuan yaitu : Rabu, 20, 27 Maret 2019 dan Kamis, 4 dan 11 April 2019. Siklus I pertemuan pertama dengan menggunakan tema kendaraan, sub tema kendaraan darat. Jumlah anak yang mengikuti pembelajaran pada siklus I ini sebanyak 20 anak. Dalam tahap pelaksanaan ini, peneliti dibantu oleh kolaborator melaksanakan siklus I. Pada pertemuan siklus I diharapkan anak mampu mengenal konsep bilangan 1-10 dengan baik. Anak mampu menghitung, mengurutkan, mencocokkan, dan membandingkan sesuai arahan guru. Setelah melakukan tindakan pada siklus I dan melihat hasil test dan evaluasi dari pengalaman anak dalam upaya meningkatkan Kemampuan anak maka sesuai prosedur penilaian, jika di dalam siklus I belum ada perkembangan maka akan dilakukan tindakan selanjutnya yaitu Siklus II sehingga kemampuan mengenal konsep bilangan 1-10 pada anak di BKB Paud Puspa usia 5-6 tahun semakin maksimal. Perencanaan tindakan pada siklus II ditetapkan berdasarkan dari hasil tindakan pada akhir siklus I dengan cara melihat hasil pemantauan selama dilakukannya tindakan siklus I. Dengan demikian penetapan tindakan pada Siklus II dilakukan berdasarkan dari hasil evaluasi atau refleksi tersebut. Dalam Siklus II ini peneliti berharap dengan penerapan media pasir dapat membantu meningkatkan Kemampuan mengenal konsep bilangan agar anak lebih paham dalam mengenal konsep bilangan 1-10 dengan berhitung, mengurutkan, mencocokkan dan membandingkan berdasarkan bentuk dan warna. Setelah melakukan tindakan pada siklus I dan melihat hasil test dan evaluasi dari pengalaman anak dalam upaya meningkatkan Kemampuan anak maka sesuai prosedur penilaian, jika di dalam siklus I belum ada perkembangan maka akan dilakukan tindakan selanjutnya yaitu Siklus II sehingga kemampuan mengenal konsep bilangan 1-10 pada anak di BKB Paud Puspa usia 5-6 tahun semakin maksimal. Dalam Siklus II ini peneliti berharap dengan penerapan media pasir dapat membantu meningkatkan Kemampuan mengenal konsep bilangan agar anak

lebih paham dalam mengenal konsep bilangan 1-10 dengan berhitung, mengurutkan, mencocokkan dan membandingkan berdasarkan bentuk dan warna. Penelitian ini dilanjutkan ke Siklus II dengan tahapan-tahapan sebagai berikut.

Tabel 4. Peningkatan Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan Pada Anak Usia 5-6 Tahun pada Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II

Nama	Jumlah Perolehan			Peningkatan Skor	
	Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
ALF	40,62	53,12	78,12	12,5	25
ARN	50	81,25	100	31,25	18,75
AGP	40,62	65,62	78,12	25	12,5
ZLF	46,87	78,12	81,25	31,25	3,13
IFN	31,25	75	81,25	43,75	6,25
CRL	37,5	71,87	80,55	34,37	8,68
DIZ	37,5	59,37	78,12	21,87	18,75
DMS	43,75	56,25	84,37	12,5	28,12
LVS	34,37	65,62	81,25	31,25	15,63
FRZ	43,75	68,78	81,25	25,03	12,47
WRA	40,62	62,5	84,37	21,88	21,87
RFI	43,75	68,78	81,25	25,03	12,47
NHB	50	81,25	100	31,25	18,75
AKH	43,75	68,78	81,25	25,03	12,5
KNZ	40,62	63,88	81,25	23,26	17,37
PTR	40,62	68,78	78,12	28,16	9,34
RFQ	40,62	78,12	81,25	37,5	3,13
HZQ	46,87	65,62	78,12	18,75	12,5
RYN	40,62	78,12	83,33	37,5	5,21
ZVN	50	81,25	100	31,25	18,75
Jumlah	843,7	1.392,08	1.672,13	548,38	281,17
Rata-rata	42,18	69,60	83,60	27,41	14,05



Gambar 1. Grafik Peningkatan Konsep Bilangan

Penelitian ini dilaksanakan di BKB Paud Puspa dalam Meningkatkan Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan 1-10 Pada Anak Usia 5-6 Tahun Penelitian ini terdiri dari 2 Siklus dengan 4 pertemuan yang mencakup; perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Selama kegiatan pembelajaran peneliti menggunakan lembar observasi yang nantinya data-data tersebut digunakan untuk mengetahui peningkatan-peningkatan yang terjadi pada anak. Dengan Penerapan Media Pasir sudah terlihat peningkatan kemampuan mengenal konsep bilangan 1-10 pada anak dalam aspek menggunakan lambang bilangan untuk menghitung, menyebutkan bilangan 1-10, mengurutkan benda berdasarkan ukuran, mengurutkan berdasarkan fungsinya, mengenal benda dengan menghubungkan nama benda dengan tulisan sederhana, mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan 1-10, mencocokkan banyaknya benda dengan lambang bilangan 1-10, membandingkan benda berdasarkan ukuran besar-kecil dan membandingkan benda berdasarkan warna.

Pada siklus I, berdasarkan hasil observasi terhadap tindakan siklus I pada kegiatan mencetak dengan media pasir terdapat peningkatan dilihat dari perolehan nilainya, apabila di banding dengan nilai perolehan pada Pratindakan, akan tetapi ini belum sesuai dengan kriteria keberhasilan yang ditentukan. Nilai rata-rata pada siklus I adalah 22,4 dengan persentase perolehan rata-rata 24,35% dan perolehan nilai terendah 17 dengan persentase perolehan 53,12%, sedangkan nilai tertinggi adalah 26 dengan persentase perolehan sebesar 81,25%. Adapun perolehan nilai pada Siklus I, butir-butir Indikator yaitu Indikator 1 dan 2 dengan nilai 106 dengan persentase perolehan nilai rata-rata sebesar 66,25 %, indikator 3 dan 4 nilai 115 dengan persentase perolehan nilai rata-rata sebesar 71,87%, indikator 5 dan 6 nilai 113 dengan persentase perolehan nilai rata-rata 70,62% ,indikator 7 dan 8 Nilai 105 dengan persentase perolehan nilai rata-rata 65,62%. Apabila dibandingkan dengan Pratindakan Siklus I mengalami kenaikan sebesar 27,41 %. Walaupun sudah ada peningkatan tetapi masih belum mencapai kriteria nilai yang diharapkan maka penelitian akan dilanjutkan ke Siklus II.

Pada Siklus II, rata-rata perolehan nilai Kemampuan anak adalah 26,85 dengan rata-rata persentase perolehan nilai sebesar 83,60%. Perolehan nilai terendah sebesar 25 dengan persentase perolehan nilai 78,12%, sedangkan nilai tertinggi sebesar 32 dengan persentase perolehan nilai sebesar 100%. Adapun perolehan nilai pada Siklus II, butir-butir Indikator yaitu: Indikator 1 dan 2 dengan nilai 133 persentase perolehan rata-rata sebesar 83,12% Indikator 3 dan 4 dengan nilai 135 persentase perolehan rata-rata sebesar 84,37%, Indikator 5 dan 6 dengan nilai 137 persentase perolehan rata-rata sebesar 85,62%, Indikator 7 dan 8 dengan nilai 132 persentase perolehan nilai rata-rata sebesar 82,5%. Apabila dibandingkan dengan pratindakan dan siklus I, mengalami kenaikan sebesar 67,63%.

Apabila dibandingkan dengan persentase perolehan nilai pada siklus I, siklus II mengalami kenaikan sebanyak 83,60%, dan kriteria ini sudah mencapai dari kriteria yang diharapkan berkategori Berkembang Sangat Baik. Berdasarkan hasil dari Observasi tindakan siklus I dan Siklus II, Kemampuan mengenal konsep bilangan 1-10 pada anak di BKB Paud Puspa telah meningkat dengan penerapan media pasir. Tampak terlihat pada hasil proses belajar anak-anak.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan mengenal konsep bilangan 1-10 pada anak adalah kemampuan anak menghitung, mengurutkan lambang bilangan 1-10, mencocokkan lambang bilangan dengan banyaknya suatu benda dan membandingkan berdasarkan bentuk dan warna. Media pasir magnet adalah media yang digunakan untuk mencetak berbagai jenis atau bentuk kendaraan, rumah ibadah, binatang air dan laut. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil observasi yang diperoleh pada saat pra tindakan dan setelah siklus I. Anak-anak terlihat antusias dalam melakukan tahap-tahap proses mencetak. Pada pra tindakan hasil pembelajaran 42,18%, setelah dilakukan tindakan pada siklus I terjadi peningkatan dengan nilai rata-rata 69,60% dan pada siklus II dengan nilai rata-rata 83,60% sudah berkategori Berkembang Sangat Baik yaitu 75%.

Daftar Rujukan

- Abdullah Sani Ridwan & Sudiran. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas*, Tangerang: Tira Smart.
- Arikunto, S., Suhardjono., & Supardi. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Asiyah, Siti. (2017). *Penggunaan Media Kartu Angka dalam meningkatkan Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan*, 1-13.
- Institut PAUD. (2015). *Rangkuman Kurikulum PAUD*. Jakarta: Askrindo.
- Komara, Dadang. (2016). *Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) dan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Bagi Guru*, Bandung: Refika Aditama.
- Mahmud. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia.
- Montalalu, BFF, dkk. (2014). *Bermain dan Permainan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nurhayati. (2017). *Upaya Meningkatkan Konsep Bilangan anak Melalui Permainan Flash Card*, 2, 11-27.
- Suparman, Eman. (2015). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: PPPPTK.
- Susanto, Ahmad. (2014). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sujiono, Yuliani. (2009). *Metode Pengembangan Kognitif dan Konsep Dasar PAUD*. Jakarta: PT Indeks.
- Utoyo, Setio. (2017). *Matematika Anak Usia Dini*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Yudhistira, Dadang. (2012). *Menulis Penelitian Tindakan Kelas Yang APIK*. Jakarta: PT Garasindo.
- Zaman Badru & Hermawan Asep Hery. (2017). *Media dan Sumber Belajar PAUD*. Jakarta: Universitas Terbuka